



**SUBBAG HUMAS DAN TU KALAN MALUKU**

**MEDIA : Siwalima**

**Siwalima, 05 September 2016**

## **Dugaan Mark Up Bank Maluku Jaksa Masih Dalam Bukti dari Rumah Heintje**

**Ambon** - Tim penyidik Kejati Maluku masih mendalami bukti-bukti dugaan mark up pembelian lahan dan gedung bagi pembukaan kantor Cabang Bank Maluku Malut di Surabaya yang disita saat penggeledahan di rumah Direktur Utama CV Harves, Heintje Abraham Toisuta.

Puluhan dokumen yang disita dari PT Cahaya Fajar Tour and Travel milik Dorlina Supriyati Lyon Toisuta, istri Heintje Toisuta juga masih ditelaah.

“Masih didalami dulu. Kan dari dua lokasi. Satu dari rumah tersangka, dan satu lagi dari travel milik istrinya,” kata sumber di Kejati Maluku, kepada *Siwalima*, Sabtu (3/9). Sumber itu mengatakan, penggeledahan dan penyitaan yang dilakukan di rumah Heintje maupun di travel milik istrinya bagian dari rangkaian penyidikan untuk mengungkap aliran dana Rp 7,6 miliar, hasil mark up pembelian gedung dan lahan di Surabaya.

“Ini upaya untuk mengungkap aliran dananya. Dokumen-dokumennya masih diteliti,” ujarnya.

Kasi Penkum dan Humas Kejati Maluku, Samy Sapulette yang dikonfirmasi, tak mau berkomentar, dengan alasan hal itu menyangkut materi penyidikan.

“Kalau soal itu saya belum bisa berkomentar. Apalagi soal penyitaan itu, itu teknis dan sudah masuk dalam materi penyidikan,” katanya.

Tim penyidik Kejati Maluku memasok puluhan bukti tambahan dugaan *mark up* pembelian lahan dan gedung di Surabaya kepada BPKP Maluku, Jumat (2/9). Puluhan bukti yang merupakan hasil sitaan dari Kantor Bank Maluku-Malut itu, dikemas dalam satu map ordner, dan diserahkan tim penyidik ke auditor sekitar pukul 14.05 WIT.

Bukti-bukti tambahan tersebut sebagai referensi bagi auditor menghitung kerugian negara dalam kasus yang menyeret Direktur Utama CV Harves Heintje Abraham Toisuta, mantan Dirut Bank Maluku Malut Idris Rolobessy, dan Kepala Devisi Renstra dan Corsec Petro Rudolf Tentua.

Sebelumnya, tanah dan rumah milik Heintje Abraham Toisuta di Jalan Dokter Kayadoe Kudamati, RT 002/RW 05, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon disita Kejati Maluku, Selasa (30/8).

Penyitaan aset tersangka korupsi dan TPPU pembelian lahan dan gedung bagi pembukaan kantor cabang Bank Maluku Malut di Surabaya itu, berdasarkan surat penetapan Ijin Penyitaan Pengadilan Negeri Ambon Nomor: 83/Pen. Pid.Sus-



## SUBBAG HUMAS DAN TU KALAN MALUKU

**MEDIA : Siwalima**

TPK/2016/PN.AB tanggal 18 Agustus 2016 dan surat perintah Kajati Maluku Nomor: PRINT-230/S.1/Fd.1/08/2016 tanggal 30 Agustus 2016.

Sebelum penyitaan, sekitar pukul 15.00 WIT tim penyidik Kejati Maluku yang dipimpin Kasi Penyidikan Ledrik Takaendengan menggeledah seluruh kamar dan ruangan rumah berlantai tiga itu.

Sumber di Kejati Maluku menyebutkan, tim penyidik menyita rumah dan tanah milik Heintje Toisuta di Kudamati karena berkaitan dengan kasus yang sementara diusut.

“Ada dugaan rumah dan tanah itu ditebus dengan uang Rp 2,4 miliar dari Rp 7,6 miliar hasil mark up pembelian lahan dan gedung Bank Maluku di Surabaya,” ujar sumber itu.

Hal itu juga telah diakui oleh Heintje saat ia diperiksa.

Ledrik Takaendengan yang dikonfirmasi wartawan, mengatakan, penyitaan dilakukan karena dalam pengembangan penyidikan ditemukan ada indikasi kuat rumah Heintje tersebut berkaitan dengan aliran dana kasus mark up pembelian lahan dan gedung di Surabaya.

“Ini sementara masih jalan terus. Sedang kita proses agar segera tuntas. Soal nilai harga rumah dan tanah yang sudah disita, harus dihitung dulu,” ujar Takaendengan.

Disinggung soal dugaan aliran dana pembelian lahan dan gedung di Surabaya juga masuk ke rekening anak pejabat daerah, Takaendengan mengatakan, pengembangan penyidikan masih dilakukan, karena belum ada pengakuan dari ketiga tersangka.

Besoknya, Rabu (31/8), giliran tim penyidik menggeledah PT Cahaya Fajar Tour and Travel milik Dorlina Supriyati Lyon Toisuta, istri Heintje Toisuta.

Pengeledahan yang dipimpin Kasi Penyidikan Ledrik Takaendengan terhadap gedung berlantai III di Jalan Yan Paays Nomor 16, Soaema, Ambon depan Swalayan Indo Jaya itu, dilakukan pukul 15.30 hingga pukul 19.00 WIT. Puluhan dokumen yang dikemas dalam dua karton disita.

Kasi Penyidikan, Ledrik Takaendengan mengatakan, sejumlah dokumen yang disita saat pengeledahan di PT Cahaya Fajar Tour and Travel ada kaitannya dengan kasus dugaan korupsi dan TPPU pembelian lahan dan gedung di Surabaya.

“Semua dokumen yang kita sita adalah kaitan dengan perkara yang kita tangani. Kita melihat ada hal-hal yang bisa nantinya memperkuat indikasi tindak pidana yang sudah kita temukan terkait aliran dana Rp 7,6 miliar itu,” jelas Takaendengan. **(S-27)**